

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility*, Nilai Perusahaan, dan Profitabilitas. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data dalam penelitian ini diperoleh dari www.idx.co.id.

3.1.1 Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Bursa efek atau pasar modal adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan ekonomi nasional. Bursa efek juga berperan dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk menciptakan pasar modal Indonesia yang stabil. Secara historis pasar modal telah hadir jauh sebelum Negara Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak zaman Kolonial Belanda tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah Kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak 1912, perkembangan dan pertumbuhannya tidak berjalan seperti yang diharapkan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah Kolonial Belanda kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak berjalan sebagaimana mestinya

atau tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Desember 1912	Bursa efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
1914 - 1918	Bursa efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
1925 – 1942	Bursa efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan bursa efek di Semarang dan Surabaya
Awal 1939	Karena isu politik (Perang Dunia II) bursa efek di Semarang dan Surabaya ditutup
1942 - 1952	Bursa efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa efek semakin tidak aktif
1956 - 1977	Perdagangan di bursa efek vakum
10 Agustus 1977	Bursa efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai

	dengan <i>go public</i> PT. Semen Cibinong sebagai emiten pertama
1977 - 1987	Perdagangan di bursa efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen pasar modal
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988 – 1990	Paket deregulasi di bidang perbankan dan pasar modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk <i>go public</i> dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal

16 Juni 1992	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
13 Juli 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
22 Mei 1995	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem komputer JATS (<i>Jakarta Automated Trading Systems</i>)
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
1995	Bursa Paralel Indonesia <i>merger</i> dengan Bursa Efek Surabaya
2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (<i>scripless trading</i>) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (<i>remote trading</i>)
2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
2 Maret 2009	Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG

3.1.2 Karakteristik Perusahaan Manufaktur

3.1.2.1 Pengertian Perusahaan Manufaktur

Perusahaan Manufaktur adalah perusahaan yang menjalankan proses pembuatan produk. Sebuah perusahaan bisa dikatakan perusahaan manufaktur apabila ada tahapan *input-proses-output* yang akhirnya menghasilkan suatu produk.

Manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan peralatan dan suatu medium proses untuk transformasi bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual. Upaya ini melibatkan semua proses yang dibutuhkan untuk produksi dan integrasi komponen-komponen suatu produk. Beberapa industri, seperti produsen semikonduktor dan baja, juga menggunakan istilah pabrikasi atau pabrikan. Sektor manufaktur sangat erat terkait dengan rekayasa atau teknik.

3.1.2.2 Gambaran Umum Aktivitas Perusahaan Manufaktur

Karakteristik utama industri manufaktur adalah mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui suatu proses pabrikasi. Aktivitas perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur mempunyai tiga kegiatan utama yaitu (Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal, Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik, 2002):

1. Kegiatan utama untuk memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku.
2. Kegiatan pengolahan atau pabrikasi atau perakitan atas bahan baku menjadi bahan jadi.
3. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi.

Ketiga kegiatan utama tersebut harus tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada perusahaan industri manufaktur.

3.1.2.3 Risiko Perusahaan Manufaktur

Setiap industri pasti memiliki peluang menghadapi risiko, begitu juga dengan industri manufaktur. Risiko yang melekat pada perusahaan dalam kelompok industri manufaktur tidak terlepas dari karakteristik utama kegiatan perusahaan yaitu kegiatan memperoleh sumberdaya, mengolah sumberdaya menjadi barang jadi serta menyimpan dan mendistribusikan barang jadi. Oleh karena itu, risiko-risiko yang melekat pada industri manufaktur adalah sebagai berikut dalam (Hidayati, 2009):

1. Risiko sulitnya memperoleh bahan baku, yang dapat disebabkan oleh kelangkaan bahan baku dan ketergantungan yang tinggi terhadap impor atau pemasok tertentu.
2. Risiko berfluktuasinya nilai tukar rupiah.
3. Risiko kapasitas produksi tidak terpakai (*idle capacity*) yang terjadi karena kurangnya daya serap pasar terhadap produk, kompetisi, perubahan teknologi, adanya restriksi pemerintah terhadap produksi barang tertentu.
4. Risiko terjadinya pemogokan atau kerusuhan (*riot*) yang antara lain dapat terjadi karena ketidakpuasan karyawan terhadap kompensasi yang diterima, kondisi perekonomian atau kondisi politik yang tidak stabil.
5. Risiko kekakuan investasi yaitu karena adanya restriksi/pembatasan Pemerintah terhadap investasi pada bidang tertentu.

6. Putusnya hak paten atas formula produksi bagi perusahaan yang produknya terkait erat pada hak paten atas formula tertentu akan sangat mempengaruhi pendapatannya.
7. Risiko *leverage (leverage risk)* yaitu risiko-risiko yang terkait pada kewajiban perusahaan karena pendanaan yang berasal dari luar perusahaan (*external financing*).
8. Risiko pemasaran meliputi, antara lain tak terjualnya barang jadi, kerusakan dan kehilangan pada jalur distribusi dan pemasaran, habisnya daur hidup produk.
9. Risiko penelitian dan pengembangan produk meliputi, antara lain biaya penelitian dan pengembangan yang gagal menghasilkan produk baru.
10. Risiko dampak usaha terhadap lingkungan yang tercermin dari peringkat analisis mengenai dampak lingkungan (amdal) yang diberikan oleh Bapedal dan unjuk rasa ketidakpuasan penduduk di lingkungan setempat.
11. Risiko tidak tertagihnya piutang (*accounts receivable risk*) yaitu risiko yang muncul karena rendahnya kolektabilitas piutang. Risiko ini terkait langsung pada industri manufaktur, karena sistem penjualan pada industri manufaktur umumnya tidak dilakukan secara kas.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Dalam menjalankan suatu penelitian, untuk mencapai suatu tujuan ilmiah tidak terlepas dari penggunaan metode, karena metode merupakan cara utama yang

dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deksripsi, lukisan atau gambaran secara sistematis, akurat dan faktual mengenai sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan metode korelasional adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dua variabel atau lebih.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Definisi variabel menurut Sugiyono (2012: 38) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

Sesuai dengan penelitian yang penulis pilih yaitu “Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dan Profitabilitas sebagai variabel pemoderasi”, maka terdapat empat variabel yang terdiri dari dua variabel independen, satu variabel dependen, dan satu variabel moderasi sebagai berikut :

1. Variabel Independen (X)

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. (Sugiyono, 2012: 39).

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah

$X_1 = \textit{Good Corporate Governance}$

Yang diproksikan sebagai kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Diproksikan dalam kepemilikan institusional karena dengan adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan dapat mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Kepemilikan institusional dirumuskan sebagai berikut:

$$\textit{Kepemilikan institusional} = \frac{\textit{Kepemilikan saham institusional}}{\textit{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

$X_2 = \textit{Corporate Social Responsibility}$

Tingkat pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan (*annual report*) yang dinyatakan dalam *Corporate Social Responsibility Index (CSRI)* yang dinilai dengan membandingkan jumlah pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan jumlah pengungkapan yang diisyaratkan oleh GRI meliputi 78 item pengungkapan yang meliputi tema, *economic environment, labour practices, human rights, society,* dan *product responsibility*. Perhitungan CSRI dirumuskan sebagai berikut:

$$CSRI = \frac{\sum XIJ}{Nj}$$

Keterangan:

CSRIJ = *Corporate Social Responsibility disclosure Index* perusahaan j.

Nj = Jumlah item untuk setiap perusahaan j, $n_j < 78$.

XII = Dummy Variabel, 1= jika item I diungkapkan, 0= jika item I tidak diungkapkan.

Dengan demikian $0 \leq CSRIJ \leq 1$

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen adalah variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. (Sugiyono, 2012: 39).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah

Y = Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dengan indikator PBV. PBV merupakan hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Perhitungan PBV dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga saham per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

3. Variabel Moderasi/moderator (Z)

Variabel Moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. (Sugiyono, 2012: 39).

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah

Z = Profitabilitas

Indikator profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Berdasarkan definisi konseptual kedua variabel tersebut diatas, dapat ditetapkan indikator keempat variabel dan skala pengukuran sebagaimana diperlihatkan melalui tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
<i>Good Corporate Governance</i> (X₁)	GCG adalah seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka (Moh. Wahyudin Zakarsyi, 2008: 35)	Kepemilikan saham institusional dibagi jumlah saham beredar	Rasio
<i>Corporate Social Responsibility</i> (X₂)	CSR adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial kedalam operasinya dan interaksinya dengan <i>stakeholders</i> (Darwin, 2004).	CSRI (<i>Corporate Social Responsibility Index</i>) $\frac{\sum X_{IJ}}{N_j}$ Yang akan dinilai dengan membandingkan jumlah pengungkapan yang diisyaratkan GRI dengan jumlah pengungkapan yang	Rasio

		dilakukan oleh perusahaan.	
Nilai Perusahaan (Y)	Nilai perusahaan adalah nilai jual perusahaan atau nilai tumbuh bagi pemegang saham, nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya (Febrina, 2010).	PBV Harga saham per lembar saham dibagi harga buku per lembar saham	Rasio
Profitabilitas (Z)	Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan/laba dalam periode tertentu (Puspaningrum dalam Sam'ani, 2018).	<i>Return On Assets</i> $ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset}$	Rasio

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

3.2.3.1 Jenis Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh tidak berhubungan langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data yang dimaksud berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang berhubungan langsung dengan kegiatan penelitian.

3.2.3.2 Populasi Sasaran

Pengertian populasi menurut Sugiyono (2012: 80) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018. Dengan total populasi perusahaan terdaftar sebanyak 167 perusahaan. Terbagi menjadi tiga subsektor utama yang dapat dilihat dalam Tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2
Perusahaan Manufaktur Sektor Utama

Perusahaan Manufaktur Subsektor Utama	Jumlah
Perusahaan Industri Dasar Kimia	72 Perusahaan
Perusahaan Aneka Industri	48 Perusahaan
Perusahaan Industri Barang Konsumsi	47 Perusahaan
Total	167 Perusahaan

Sumber : Bursa Efek Indonesia

3.2.3.3 Sampel

Pengertian sampel menurut Sugiyono (2012: 81) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak

mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Teknik sampling yang digunakan adalah *sampling purposive*. *Purposive sampling* adalah bentuk pengambilan sampel yang berdasarkan atas kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Semua perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan manufaktur yang bukan tergolong dalam perusahaan yang baru IPO atau re-IPO pada periode tahun 2015-2018 ataupun yang dinyatakan *delisting* pada tahun 2018 dan bukan juga yang mengalami perubahan/perpindahan sektor perusahaan.
3. Perusahaan manufaktur yang pada bulan April 2019 telah menerbitkan laporan tahunan tahun 2018, memiliki data keuangan, dan data pasar yang lengkap.
4. Perusahaan manufaktur tahun 2018 yang mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan di dalam *annual report* nya sesuai dengan UU No.40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas.
5. Variabel yang digunakan sedapat mungkin nampak atau ada dalam periode pengamatan.

Dengan ketentuan tersebut diatas maka sampel perusahaan dalam penelitian ini adalah berjumlah 86 Perusahaan dengan rincian disajikan dalam Tabel 3.3.

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan
	SEKTOR INDUSTRI DASAR & KIMIA
	Sub sektor Semen
1	INTP (Indocement Tunggul Prakasa Tbk)
2	SMBR (Semen Baturaja Persero Tbk)
	Sub sektor Keramik, porselen & kaca
3	ARNA (Arwana Citra Mulia Tbk)
4	IKAI (Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk)
5	MLIA (Mulia Industrindo Tbk)
	Sub sektor Logam & sejenisnya
6	ALKA (Alakasa Industrindo Tbk)
7	ALMI (Alumindo Light Metal Industry Tbk)
8	BTON (Beton Jaya Manunggal Tbk)
9	CTBN (Citra Tubindo Tbk)
10	GDST (Gunawan Dianjaya Steel Tbk)
11	INAI (Indal Aluminium Industry Tbk)
12	KRAS (Krakatau Steel Tbk)
13	LION (Lion Metal Works Tbk)
14	LMSH (Lionmesh Prima Tbk)
15	NIKL (Pelat Timah Nusantara Tbk)
16	PICO (Pelangi Indah Canindo Tbk)
17	TBMS (Tembaga Mulia Semanan Tbk)
	Sub sektor Kimia
18	BRPT (Barito Pasific Tbk)
19	BUDI (Budi Acid Jaya Tbk)
20	DPNS (Duta Pertiwi Nusantara)
21	EKAD (Ekadharna International Tbk)
22	INCI (Intan Wijaya International Tbk)
23	SRSN (Indo Acidatama Tbk)
24	TPIA (Chandra Asri Petrochemical)
25	UNIC (Unggul Indah Cahaya Tbk)
	Sub sektor Plastik & Kemasan
26	FPNI (Titan Kimia Nusantara Tbk)
27	IGAR (Champion Pasific Indonesia Tbk)
28	IPOL (Indopoly Swakarsa Industry Tbk)

29	TRST (Trias Sentosa Tbk)
30	YPAS (Yana Prima Hasta Persada Tbk)
	Sub sektor Pakan Ternak
31	CPIN (Charoen Pokphand Indonesia Tbk)
32	JPFA (Japfa Comfeed Indonesia Tbk)
33	MAIN (Malindo Feedmill Tbk)
	Sub sektor Kayu & Pengolahannya
34	SULI (Sumalindo Lestari Jaya Tbk)
	Sub sektor Pulp & Kertas
35	FASW (Fajar Surya Wisesa Tbk)
36	INKP (Indah Kiat Pulp & paper Tbk)
37	INRU (Toba Pulp Lestari Tbk)
38	TKIM (Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk)
	SEKTOR ANEKA INDUSTRI
	Mesin dan alat berat
39	KRAH (Grand Kartech Tbk)
	Otomotif & Komponen
40	ASII (Astra International Tbk)
41	AUTO (Astra Auto Part Tbk)
42	BRAM (Indo Kordsa Tbk)
43	GJTL (Gajah Tunggal Tbk)
44	IMAS (Indomobil Sukses International Tbk)
45	INDS (Indospring Tbk)
46	LPIN (Multi Prima Sejahtera Tbk)
47	MASA (Multistrada Arah Sarana Tbk)
48	SMSM (Selamat Sempurna Tbk)
	Tekstil & Garment
49	ARGO (Argo Pantas Tbk)
50	ERTX (Eratex Djaya Tbk)
51	ESTI (Ever Shine Textile Industry Tbk)
52	HDTX (Pan Asia Indosyntec Tbk)
53	INDR (Indo Rama Synthetic Tbk)
54	PBRX (Pan Brothers Tbk)
55	POLY (Asia Pasific Fibers Tbk)
56	SRIL (Sri Rejeki Isman Tbk)
57	SSTM (Sunson Textile Manufacturer Tbk)
58	TRIS (Trisula International Tbk)
59	UNIT (Nusantara Inti Corpora Tbk)

	Alas kaki
60	BIMA (Primarindo Asia Infrastructure Tbk)
	Kabel
61	KBLI (KMI Wire and Cable Tbk)
62	KBLM (Kabelindo Murni Tbk)
63	VOKS (Voksel Electric Tbk)
	Elektronika
64	PTSN (Sat Nusa Persada Tbk)
	SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
	Makanan & Minuman
65	DLTA (Delta Djakarta Tbk)
66	ICBP (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk)
67	INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk)
68	MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk)
69	MYOR (Mayora Indah Tbk)
70	PSDN (Prashida Aneka Niaga Tbk)
71	SKBM (Sekar Bumi Tbk)
72	SKLT (Sekar Laut Tbk)
73	STTP (Siantar Top Tbk)
74	ULTJ (Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk)
	Rokok
75	GGRM (Gudang Garam Tbk)
76	HMSM (Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk)
77	RMBA (Bentoel International Investama Tbk)
	Farmasi
78	INAF (Indofarma Tbk)
79	KAEF (Kimia Farma Tbk)
80	KLBF (Kalbe Farma Tbk)
81	PYFA (Pyridam Farma Tbk)
	Kosmetik & Barang keperluan rumah tangga
82	MBTO (Martina Berto Tbk)
83	TCID (Mandom Indonesia Tbk)
84	UNVR (Unilever Indonesia Tbk)
	Peralatan rumah tangga
85	KICI (Kedaung Indah Can Tbk)
86	LMPI (Langgeng Makmur Industry Tbk)

Sumber: Bursa Efek Indonesia

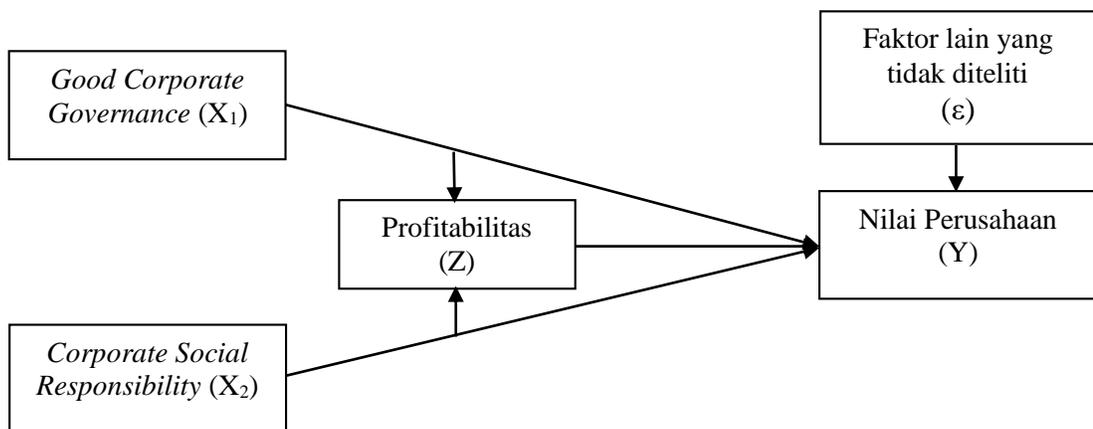
3.2.3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan, maka dibutuhkan data dan informasi yang mendukung penelitian ini. Dalam memperoleh data dan informasi yang akan mendukung penelitian ini, maka penulis mengumpulkan data berupa:

1. Penulis melakukan studi kepustakaan guna mendapat pemahaman mengenai teori-teori yang berhubungan dengan objek yang diteliti.
2. Penulis melakukan survei pendahuluan di situs Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh objek atau yang diteliti. Dan situs BEI itu sendiri yaitu www.idx.co.id.

3.3 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel yang terdiri dari dua variabel independen (x), satu variabel dependen (y), dan satu variabel moderasi (z). Untuk mengetahui paradigma penelitian ini, berikut dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1
Paradigma Penelitian

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Metode Analisis Data

3.4.1.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolinearitas dan heteroskedastisitas serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal. Uji asumsi klasik ini merupakan prasyarat analisis regresi berganda. Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.4.1.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau garis histogram menunjukkan pola distribusi tidak normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dalam grafik dapat membuat keliru jika tidak hati-hati dan cermat dalam visual terlihat normal namun dalam statistik bisa saja sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi $>0,05$.

3.4.1.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah untuk menguji ada atau tidaknya hubungan yang kuat antar variabel independen dalam persamaan regresi. Adanya multikolinearitas akan mengakibatkan ketidaktepatan estimasi, sehingga mengarahkan kesimpulan yang menerima hipotesis nol. Hal ini menyebabkan koefisien dan standar sangat sensitif terhadap perubahan harga. Konsekuensi dari multikolinearitas akan menyebabkan koefisien regresi nilainya kecil, standar *error* regresi nilainya besar sehingga pengujian individunya tidak signifikan. Deteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Varian Inflation Factor*), bila nilai VIF dibawah 10 dan nilai *tolerance* diatas 0,1 berarti data bebas dari multikolinearitas.

3.4.1.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem*

autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji statistik Durbin-Watson. Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$)
- b. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW diatas +2 atau $DW > +2$

3.4.1.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di - studentized. Dasar analisis:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar dan kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4.2 Analisis Regresi Berganda

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan alat analisis statistik. Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda karena untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen yaitu GCG dan pengungkapan CSR terhadap variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan. Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_1X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Variabel dependen (Nilai Perusahaan)
a	= Konstanta
b_1, b_3	= Koefisien Regresi
X_1	= Variabel independen (<i>Good Corporate Governance</i>)
X_2	= Variabel Independen (<i>Corporate Social Responsibility</i>)
X_1X_2	= Interaksi antara <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i>
ε	= <i>Error Term</i> , tingkat kesalahan penduga dalam penelitian.

3.4.3 Analisis Regresi Moderasi

Uji interaksi atau sering disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Variabel perkalian antara GCG (X_1), CSR (X_2), dan Profitabilitas (Z) merupakan variabel moderasi karena menggambarkan pengaruh moderasi variabel Profitabilitas

(Z) terhadap hubungan GCG (X_1), CSR (X_2), dan Nilai Perusahaan (Y), dan dalam proses perhitungan diatas untuk mempermudah perhitungan dalam penelitian ini digunakan program SPSS 24.0.0 dan *Microsoft Excel 2016*.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3Z + b_4X_1X_2Z$$

Keterangan:

Y	= Variabel dependen (Nilai Perusahaan)
X_1	= Variabel independen (<i>Good Corporate Governance</i>)
X_2	= Variabel Independen (<i>Corporate Social Responsibility</i>)
Z	= Variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel moderasi (Profitabilitas)
a	= Konstanta
b	= Koefisien regresi

Analisis regresi moderasi dengan metode interaksi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengregresikan variabel bebas (X) dan variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel moderasi (Z) terhadap variabel terikat (Y), dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X + \beta_2Z$$

2. Mengalikan variabel bebas (X) dengan variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel moderasi menjadi variabel interaksi.
3. Meregresikan variabel bebas (X) dan variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel moderasi (Z) dan variabel interaksi (XZ) terhadap variabel terikat (Y), dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X + \beta_2Z + \beta_3XZ$$

4. Menarik kesimpulan uji moderasi dengan kriteria:
- Jika pada persamaan 1 β_2 tidak signifikan, dan pada persamaan 2 β_3 juga tidak signifikan, maka Z bukan merupakan variabel moderasi, tetapi sebagai variabel biasa saja.
 - Jika pada persamaan 1 β_2 signifikan, dan pada persamaan 2 β_3 juga signifikan, maka Z merupakan variabel *quasi moderator*.
 - Jika pada persamaan 1 β_2 tidak signifikan, dan pada persamaan 2 β_3 signifikan atau justru sebaliknya, maka Z merupakan variabel *pure moderator*

3.4.4 Pengujian Hipotesis

$H_{01}, \rho_{YX_1} = 0$: *Good Corporate Governance* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

$H_{a1}, \rho_{YX_1} \neq 0$: *Good Corporate Governance* secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

$H_{02}, \rho_{YX_2} = 0$: *Corporate Social Responsibility* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

$H_{a2}, \rho_{YX_2} \neq 0$: *Corporate Social Responsibility* secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

$H_{03}, \rho_{YX_1Z} = 0$: Profitabilitas tidak berpengaruh dalam memoderasi hubungan antara GCG terhadap Nilai Perusahaan.

$H_{a3}, \rho_{YX_1Z} \neq 0$: Profitabilitas berpengaruh dalam memoderasi hubungan antara GCG terhadap Nilai Perusahaan.

$H_{04}, \rho_{YX_2Z} = 0$: Profitabilitas tidak berpengaruh dalam memoderasi hubungan antara CSR terhadap Nilai Perusahaan.

$H_{a4}, \rho_{YX_2Z} \neq 0$: Profitabilitas berpengaruh dalam memoderasi hubungan antara CSR terhadap Nilai Perusahaan.

$H_{05}, \rho_{YX_1} = \rho_{YX_2} = 0$: GCG dan CSR secara silmultan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

$H_{a5}, \rho_{YX_1} = \rho_{YX_2} \neq 0$: GCG dan CSR secara silmultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

1. Penetapan tingkat signifikansi

Taraf signifikansi (α) ditetapkan sebesar 5%, ini berarti kemungkinan kebenaran hasil penarikan kesimpulan memiliki probabilitas sebesar 95%, atau toleransi kekeliruan 5%. Taraf signifikansi ini merupakan tingkat yang umum digunakan dalam penelitian sosial karena dianggap cukup ketat untuk mewakili hubungan antara variabel yang diteliti.

2. Uji signifikan

Untuk menguji signifikansi dilakukan dua pengujian, yaitu:

- a. Secara parsial menggunakan uji t.
- b. Secara simultan menggunakan uji F.

3. Kaidah Keputusan

Kaidah keputusan yang digunakan adalah:

- a. Tolak H_0 jika $t < -t_{1/2 \alpha \text{ df } (n-2)}$ atau $t > t_{1/2 \alpha \text{ df } (n-2)}$

Terima H_0 jika $-t_{1/2 \alpha \text{ df}(n-2)} \leq t \leq t_{1/2 \alpha \text{ df}(n-2)}$ atau

Tolak H_0 jika $t < -t_{1/2 \alpha \text{ df}(n-k-1)}$ atau $t > t_{1/2 \alpha \text{ df}(n-k-1)}$

Terima H_0 jika $-t_{1/2 \alpha \text{ df}(n-k-1)} \leq t \leq t_{1/2 \alpha \text{ df}(n-k-1)}$

b. Tolak H_0 jika $F \text{ hitung} > F \text{ Tabel}$.

Terima H_0 jika $F \text{ hitung} \leq F \text{ Tabel}$.

4. Penarikan kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, penulis akan menganalisa kemudian menarik kesimpulan apakah hipotesis yang telah ditetapkan itu diterima atau ditolak.